

Analisis Pembiayaan Sektor Konstruksi Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Islamic Banking Financing Analysis on Construction Sector in Indonesia

Nidaa Nazaahah Kusumawati¹

Asisten Peneliti pada Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah IPB

Abstract: The construction sector is an important sector in supporting development projects in Indonesia. The development of the construction sector requires the role of the banking sector to provide access of capital through credit. This study aims to analyze the relationship among factors of banking performance, monetary instruments, macroeconomic condition and rate of return towards construction financing in Islamic banking industry. This study uses Vector Error Correction model with monthly data from 2006 until 2012 as its method of analysis. The study finds that the ratio of construction financing responds positively to the shock of Financing to Deposit Ratio (FDR), the interest rate of SBI (SBI), Industrial Production Index (IPI), inflation rate (INF), and equivalent rate of financing (ERP). While shocks of the Third Party Funds (DPK), lending rates (SBK), non performing financing (NPF), fee of SBIS (BSBIS), and the placement of funds in PUAS (PUAS) variables are responded negatively. Islamic bank should be able to be more focused on construction financing as it will contribute to the development of real sector and national income. In addition, Islamic bank should have more concern on assesment criteria to choose borrowers in order to reduce the amount of non performing financing.

Keywords: Financing, Construction Sektor, Islamic Banking, Vector Error Correction

Abstrak: Sektor konstruksi merupakan sektor penting dalam mendukung proyek pembangunan di Indonesia. Pengembangan sektor konstruksi memerlukan peran sektor perbankan untuk membantu akses permodalan melalui penyaluran kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor kinerja perbankan, instrumen moneter, kondisi makroekonomi dan *rate of return* terhadap pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi. Penelitian ini menggunakan model *Vector Error Correction* dengan data bulanan periode 2006 hingga 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guncangan pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Industrial Production Index* (IPI), tingkat inflasi (INF), dan *equivalent rate* pembiayaan (ERP) akan direspon secara positif oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. Sedangkan guncangan pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga kredit (SBK), pembiayaan bermasalah (NPF), bonus SBI Syariah (BSBIS), dan penempatan dana pada Pasar Uang dengan Prinsip Syariah (PUAS) akan direspon secara negatif oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. Perbankan syariah hendaknya dapat lebih memfokuskan pembiayaan untuk sektor konstruksi karena berkontribusi terhadap pembangunan sektor riil serta dapat meningkatkan pendapatan nasional. Selain itu, perbankan syariah sebaiknya lebih memerhatikan aspek penilaian kriteria dalam memilih peminjam dana untuk menekan jumlah pembiayaan bermasalah.

Kata kunci: Pembiayaan, Sektor Konstruksi, Perbankan Syariah, *Vector Error Correction*

¹ Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Irfan Syauqi Beik yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan yang konstruktif pada penelitian ini.

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang aktif dalam melakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Pengembangan sektor konstruksi memiliki peran dalam membangun infrastruktur untuk penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan produktivitas, kesempatan kerja dan laju perekonomian. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) 2012, sektor konstruksi di Indonesia memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 861 triliun rupiah pada tahun 2012. Sektor konstruksi menyumbang 10,45 persen terhadap total PDB seluruh sektor yang berjumlah 8.242 triliun rupiah. Selain itu, sektor konstruksi juga memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja yang terlihat dari jumlah penduduk bekerja diatas 15 tahun pada sektor konstruksi yaitu sejumlah 6,8 juta penduduk (BPS 2012).

Penyelenggaraan konstruksi dan infrastruktur Indonesia perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk menghadapi persaingan dengan negara asing terlebih lagi dengan adanya program Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 dan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2025, dimana persaingan akan semakin bebas. Hal ini penting dilakukan mengingat komitmen Indonesia dalam ASEAN *Framework Agreement on Services* (AFAS) yang menitikberatkan pada kesiapan sektor jasa, seperti infrastruktur dan konstruksi. Pencapaian kondisi pembangunan sektor konstruksi yang optimal memerlukan kontribusi dan dukungan dari seluruh masyarakat Indonesia beserta seluruh aspek kelembagaan. Salah satunya yaitu peran sektor perbankan yang sangat diperlukan untuk membantu akses permodalan dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan konstruksi melalui penyaluran kredit atau pembiayaan.

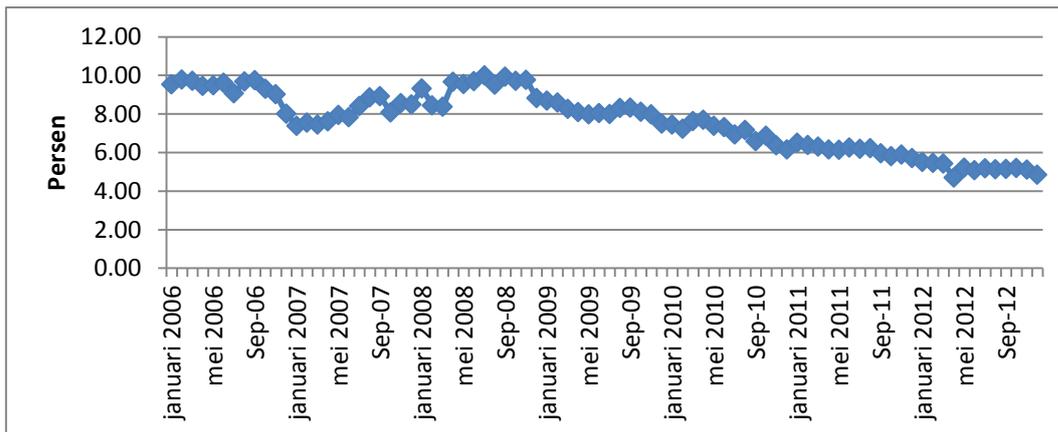
Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi dalam menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali dana tersebut pada pihak yang membutuhkan. Sistem perbankan di Indonesia mulai diperkenalkan dengan sistem baru yaitu sistem perbankan syariah yang menerapkan berbagai macam akad yang mengatur setiap kegiatan perbankan dengan prinsip islami. Perbankan syariah menerapkan sistem *profit loss sharing* dan tidak menerapkan sistem bunga. Jenis perbankan ini mulai diperkenalkan semenjak tahun 1992 melalui munculnya peraturan Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.72 tahun 1992 dan disempurnakan dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Saat ini perbankan syariah sudah mulai memiliki pangsa pasar tersendiri dan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Total aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah bank dan jaringan kantor bank syariah. Penghimpunan dana pihak ketiga tersebut dimanfaatkan secara maksimal oleh bank syariah untuk disalurkan melalui pembiayaan yang diberikan kepada sektor riil. Pembiayaan pada sektor riil ini memiliki porsi yang terbesar dibandingkan aktiva perbankan syariah yang lainnya seperti penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga dan lain sebagainya.

Perbankan syariah dapat menawarkan pembiayaan yang menguntungkan bagi sektor konstruksi karena perbankan syariah memiliki keunggulan dibandingkan bank konvensional yaitu dengan hilangnya beban bunga yang berkesinambungan dan menggantinya dengan sistem *profit loss sharing*. Sistem bagi hasil dapat mengurangi beban para pengusaha sektor konstruksi karena adanya pembagian resiko antara pihak bank dan nasabah peminjam. Perbankan syariah dapat dijadikan alternatif bagi pengusaha sektor konstruksi untuk memperoleh bantuan permodalan dalam rangka penyelenggaraan sektor konstruksi dan infrastruktur sehingga dapat mendorong laju ekonomi.

Menurut data statistik perbankan syariah Bank Indonesia (SPS-BI), persentase rasio pembiayaan sektor konstruksi terhadap total pembiayaan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa total pembiayaan yang meningkat pesat

belum diikuti dengan pertumbuhan pembiayaan pada sektor konstruksi yang merupakan sektor produktif. Faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pembiayaan sektor konstruksi dapat berasal dari kondisi internal maupun kondisi eksternal perbankan. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pembiayaan perbankan adalah posisi permodalan bank, resiko dan profitabilitas dari tipe pinjaman, stabilitas dana pihak ketiga, kondisi perekonomian, kebijakan fiskal dan moneter yang berlaku, kemampuan dari *bank personnel* serta kebutuhan kredit dalam suatu wilayah (Reed 1989). Menurut Pohan (2008), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi internal perbankan itu sendiri seperti tercermin pada permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), jumlah kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).



Sumber: Bank Indonesia (2012)

Gambar 1 Rasio pembiayaan perbankan syariah pada sektor konstruksi

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi pembiayaan sektor konstruksi yang disalurkan oleh perbankan, mengkaitkan dengan kinerja perbankan, instrumen moneter, kondisi makroekonomi dan *rate of return* yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka dirasa penting untuk melakukan analisis mengenai respon pembiayaan sektor konstruksi ketika terjadi guncangan pada faktor-faktor kinerja perbankan, instrumen moneter, kondisi makroekonomi dan *rate of return*. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan rasio pembiayaan sektor konstruksi sehingga dapat dirumuskan rekomendasi untuk mengoptimalkan pembiayaan sektor konstruksi pada perbankan syariah di Indonesia dengan berbasiskan hasil penelitian. Pada penelitian ini juga menjelaskan gambaran umum pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya untuk pembiayaan pada sektor konstruksi saja. Selain itu, ruang lingkup perbankan syariah yang diteliti dibatasi pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), tanpa menyertakan data dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Data yang digunakan yaitu data bulanan dari tahun 2006 hingga tahun 2012. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada beberapa variabel. Variabel yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perbankan adalah rasio pembiayaan konstruksi (PK), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* pembiayaan sektor konstruksi (FDR), dan pembiayaan bermasalah sektor konstruksi (NPF). Variabel yang menggambarkan instrumen moneter adalah bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan penempatan dana pada Pasar Uang dengan Prinsip Syariah (PUAS). Variabel yang menggambarkan kondisi makroekonomi adalah tingkat inflasi dan *Industrial Production Index* (IPI). Variabel yang menggambarkan *rate of return* adalah variabel *equivalent rate* pembiayaan konstruksi (ERP) dan suku bunga kredit bank konvensional (SBK).

2 METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan frekuensi bulanan dari Januari 2006 sampai dengan Desember tahun 2012. Data bersumber dari publikasi Bank Indonesia antara lain Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS BI), Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia (DPbS-BI) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), CEIC, serta data dari Badan Pusat Statistika (BPS) (Tabel 3). Penelitian ini juga menggunakan data pelengkap lainnya dari literatur-literatur yang berkaitan, jurnal, buku dan dari media internet.

b. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Vector Autoregression* (VAR) apabila data-data yang digunakan stasioner dan tidak terkointegrasi, kemudian dilanjutkan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) apabila data-data yang digunakan stasioner dan terdapat kointegrasi. Sebelum sampai pada analisis VAR dan VECM perlu dilakukan beberapa pengujian praestimasi yaitu, uji stationeritas data atau uji akar unit (*unit root test*), penentuan panjang lag optimum, dan uji stabilitas VAR. Selanjutnya, akan dilakukan uji kausalitas Granger, uji kointegrasi, VECM, teknik *Impuls Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Decomposition of Variance* (FEDV). Perangkat lunak yang digunakan untuk proses pengolahan adalah *Microsoft Excel 2007* dan *Eviews 6*.

c. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan yaitu VECM, dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \prod_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta y_{t-i} + \epsilon_t$$

Keterangan :

- y_t = vektor yang berisi variabel yang dianalisis dalam penelitian
- μ_{0x} = vektor *intercept*
- t = *time trend*
- \prod_x = $\alpha_x \beta'$ dimana b' mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang
- y_{t-1} = variabel *in - level*
- Γ_{ix} = matriks koefisien regresi
- $k-1$ = ordo VECM dari VAR
- ϵ_t = *error term*

Model persamaan VECM dalam bentuk notasi matriks yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{bmatrix} \Delta \text{RASIO_PKt} \\ \Delta \text{FDRt} \\ \Delta \text{LOG_DPKt} \\ \Delta \text{SBIt} \\ \Delta \text{LOG_IPIt} \\ \Delta \text{SBKt} \\ \Delta \text{INFt} \\ \Delta \text{NPFt} \\ \Delta \text{BSBISt} \\ \Delta \text{LOG_PUASt} \\ \Delta \text{ERPt} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha_{10} \\ \alpha_{20} \\ \alpha_{30} \\ \alpha_{40} \\ \alpha_{50} \\ \alpha_{60} \\ \alpha_{70} \\ \alpha_{80} \\ \alpha_{90} \\ \alpha_{10} \\ \alpha_{110} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \alpha_{11} & \alpha_{12} & \alpha_{13} & \alpha_{14} & \alpha_{15} & \alpha_{16} & \alpha_{17} & \alpha_{18} & \alpha_{19} & \alpha_{110} & \alpha_{111} \\ \alpha_{21} & \alpha_{22} & \alpha_{23} & \alpha_{24} & \alpha_{25} & \alpha_{26} & \alpha_{27} & \alpha_{28} & \alpha_{29} & \alpha_{210} & \alpha_{211} \\ \alpha_{31} & \alpha_{32} & \alpha_{33} & \alpha_{34} & \alpha_{35} & \alpha_{36} & \alpha_{37} & \alpha_{38} & \alpha_{39} & \alpha_{310} & \alpha_{311} \\ \alpha_{41} & \alpha_{42} & \alpha_{43} & \alpha_{44} & \alpha_{45} & \alpha_{46} & \alpha_{47} & \alpha_{48} & \alpha_{49} & \alpha_{410} & \alpha_{411} \\ \alpha_{51} & \alpha_{52} & \alpha_{53} & \alpha_{54} & \alpha_{55} & \alpha_{56} & \alpha_{57} & \alpha_{58} & \alpha_{59} & \alpha_{510} & \alpha_{511} \\ \alpha_{61} & \alpha_{62} & \alpha_{63} & \alpha_{64} & \alpha_{65} & \alpha_{66} & \alpha_{67} & \alpha_{68} & \alpha_{69} & \alpha_{610} & \alpha_{611} \\ \alpha_{71} & \alpha_{72} & \alpha_{73} & \alpha_{74} & \alpha_{75} & \alpha_{76} & \alpha_{77} & \alpha_{78} & \alpha_{79} & \alpha_{710} & \alpha_{711} \\ \alpha_{81} & \alpha_{82} & \alpha_{83} & \alpha_{84} & \alpha_{85} & \alpha_{86} & \alpha_{87} & \alpha_{88} & \alpha_{89} & \alpha_{810} & \alpha_{811} \\ \alpha_{91} & \alpha_{92} & \alpha_{93} & \alpha_{94} & \alpha_{95} & \alpha_{96} & \alpha_{97} & \alpha_{98} & \alpha_{99} & \alpha_{910} & \alpha_{911} \\ \alpha_{101} & \alpha_{102} & \alpha_{103} & \alpha_{104} & \alpha_{105} & \alpha_{106} & \alpha_{107} & \alpha_{108} & \alpha_{109} & \alpha_{1010} & \alpha_{1011} \\ \alpha_{111} & \alpha_{112} & \alpha_{113} & \alpha_{114} & \alpha_{115} & \alpha_{116} & \alpha_{117} & \alpha_{118} & \alpha_{119} & \alpha_{1110} & \alpha_{1111} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \Delta \text{RASIO_PK}_{t-1} \\ \Delta \text{FDR}_{t-1} \\ \Delta \text{LOG_DPK}_{t-1} \\ \Delta \text{SB}_{t-1} \\ \Delta \text{LOG_IPI}_{t-1} \\ \Delta \text{SBK}_{t-1} \\ \Delta \text{INF}_{t-1} \\ \Delta \text{NPF}_{t-1} \\ \Delta \text{BSBIS}_{t-1} \\ \Delta \text{LOG_PUAS}_{t-1} \\ \Delta \text{ERP}_{t-1} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} e_{1t} \\ e_{2t} \\ e_{3t} \\ e_{4t} \\ e_{5t} \\ e_{6t} \\ e_{7t} \\ e_{8t} \\ e_{9t} \\ e_{10t} \\ e_{11t} \end{bmatrix}$$

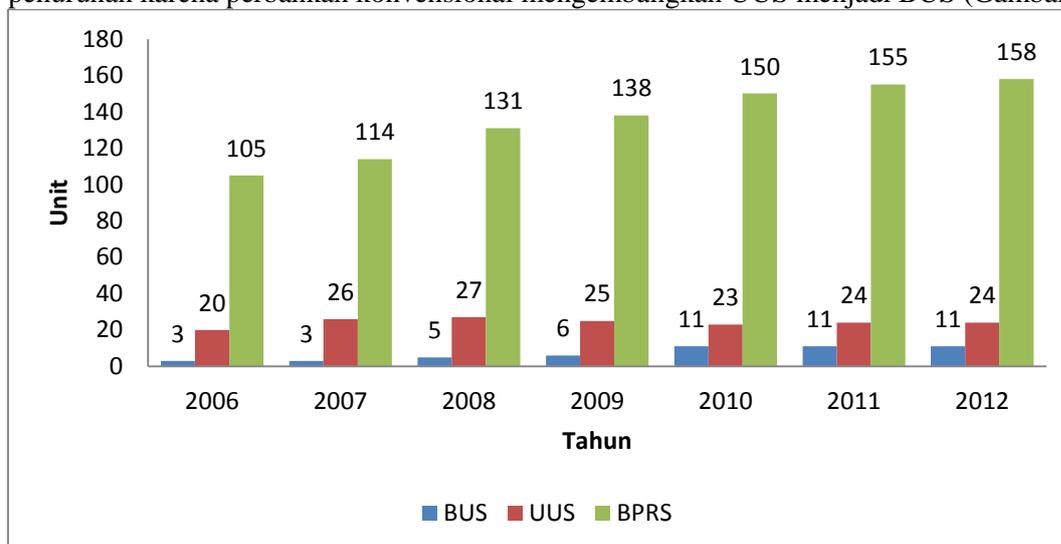
Keterangan

Rasio_PK	: Pembiayaan Sektor Konstruksi periode ke-t	(persen)
FDRt	: <i>Financing Deposit Ratio</i> periode ke-t	(persen)
DPKt	: Jumlah Dana Pihak Ketiga pada periode ke-t	(Miliar Rp)
SBI _t	: Suku bunga SBI periode ke-t	(persen)
IPI _t	: <i>Industrial Production Index</i> periode ke-t	(Indeks)
SBK _t	: Suku Bunga Kredit periode ke-t	(persen)
INF _t	: Tingkat inflasi pada periode ke-t	(persen)
NPF _t	: Pembiayaan bermasalah periode ke-t	(persen)
BSBI _t	: Bonus SBIS periode ke-t	(persen)
PUAS _t	: Penempatan dana pada PUAS pada periode ke-t	(Miliar Rp)
ERP _t	: <i>Equivalent rate</i> Pembiayaan periode ke-t	(persen)
e _{1t}	: <i>Error term</i> (sisaan)	

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum

Setelah kemunculan bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, maka mulailah berkembang sistem perbankan dengan prinsip Islami di Indonesia. Menurut data Bank Indonesia, jaringan perbankan syariah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 terdapat tiga unit Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 105 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Selama kurun waktu enam tahun terjadi peningkatan jumlah BUS hampir tiga kali lipat, yaitu dari tiga menjadi sebelas BUS dan terjadi peningkatan pada jumlah BPRS dari 105 menjadi 158, sedangkan untuk UUS mengalami penurunan karena perbankan konvensional mengembangkan UUS menjadi BUS (Gambar 2).

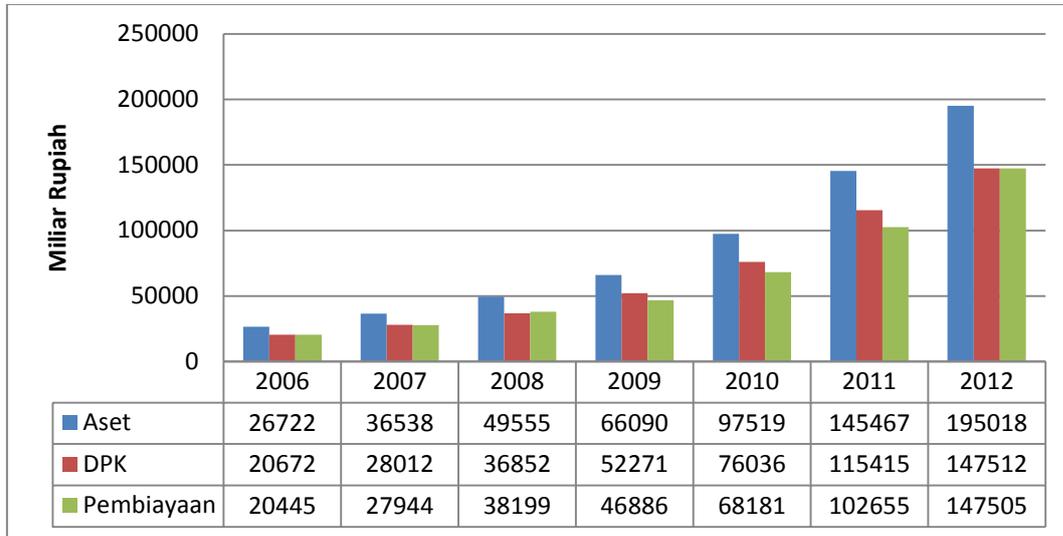


Sumber: Bank Indonesia (2012)

Gambar 2 Jumlah jaringan bank pada perbankan syariah 2006-2012

Jumlah kantor perbankan syariah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada Desember 2012 jumlah jaringan kantor yaitu sebanyak 1745 jaringan kantor BUS, 517 kantor UUS, dan 401 kantor BPRS. Jaringan kantor perbankan syariah tersebut menyebar di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat melayani seluruh nasabah bank baik dalam transaksi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun dalam menyalurkan pembiayaan. Seperti

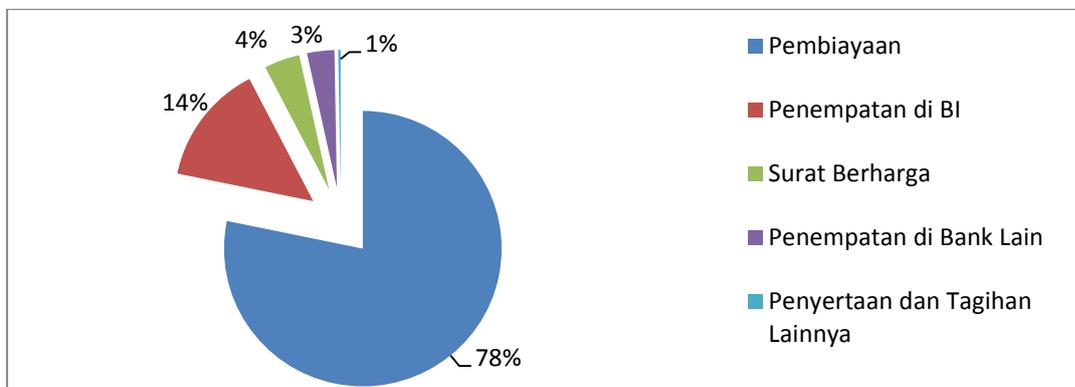
yang dapat dilihat pada Gambar 2, dari tahun ke tahun total asset perbankan syariah terus mengalami peningkatan. Besarnya DPK perbankan syariah (BUS dan UUS) juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah bank dan jaringan kantor bank syariah (Gambar 3).



Sumber : Bank Indonesia (2012)

Gambar 3 Jumlah total aset, DPK, dan pembiayaan perbankan syariah

Pembiayaan pada sektor riil ini memiliki porsi yang terbesar dibandingkan aktiva perbankan syariah yang lainnya seperti penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga dan lain sebagainya. Persentase penyaluran dana pada perbankan syariah ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber : Bank Indonesia (2012)

Gambar 4 Penyaluran dana BUS dan UUS

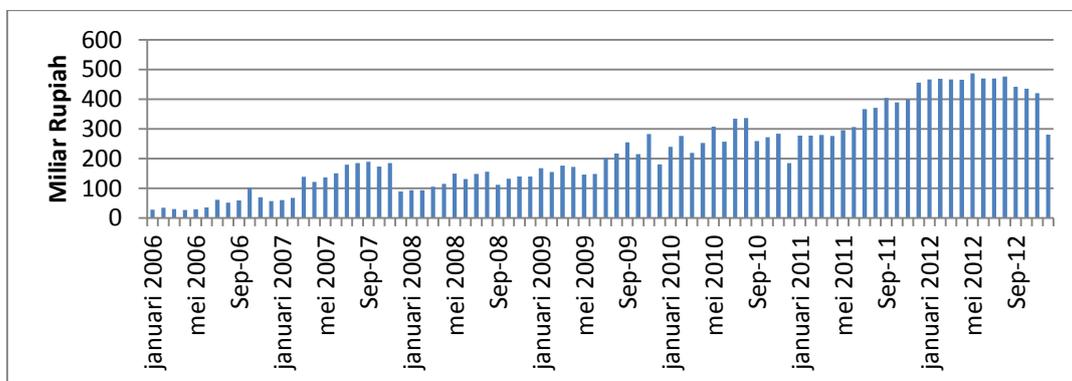
Penyaluran pembiayaan perbankan syariah disalurkan untuk sembilan sektor, salah satunya yaitu sektor konstruksi yang merupakan objek penelitian. Besarnya pembiayaan sektor konstruksi yang disalurkan oleh BUS dan UUS terus mengalami peningkatan. Walaupun pembiayaan sektor konstruksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun rasio terhadap total pembiayaan mengalami penurunan (Tabel 1).

Tabel 1 Jumlah pembiayaan sektor konstruksi, pembiayaan total dan persentase rasio

Periode	Pembiayaan Sektor Konstruksi (Miliar Rp)	Pembiayaan Total (Miliar Rp)	Persentase Rasio (persen)
Januari 2006	1,433	15,042	9.53
April 2006	1,567	16,590	9.45
Agustus 2006	1,844	19,038	9.69
Desember 2006	1,637	20,445	8.01
Januari 2007	1,494	20,219	7.39
April 2007	1,624	21,353	7.61
Agustus 2007	2,183	24,638	8.86
Desember 2007	2,371	27,944	8.48
Januari 2008	2,528	27,107	9.33
April 2008	2,999	31,022	9.67
Agustus 2008	3,480	36,572	9.52
Desember 2008	3,368	38,199	8.82
Januari 2009	3,322	38,201	8.70
April 2009	3,217	39,726	8.10
Agustus 2009	3,644	43,890	8.30
Desember 2009	3,516	46,886	7.50
Januari 2010	3,515	47,140	7.46
April 2010	3,976	51,651	7.70
Agustus 2010	4,319	60,275	7.17
Desember 2010	4,194	68,181	6.15
Januari 2011	4,541	69,724	6.51
April 2011	4,664	75,726	6.16
Agustus 2011	5,637	90,540	6.23
Desember 2011	5,858	102,655	5.71
Januari 2012	5,610	101,689	5.52
April 2012	5,117	108,767	4.70
Agustus 2012	6,415	124,946	5.13
Desember 2012	7,142	147,505	4.84

Sumber : Bank Indonesia (2012)

Penurunan rasio pembiayaan untuk sektor konstruksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu karena NPF sektor konstruksi yang cenderung mengalami peningkatan. NPF sektor konstruksi mengalami fluktuasi dari segi jumlah, namun cenderung mengalami peningkatan bila dibandingkan pada awal tahun 2009 dengan awal tahun 2012 (Gambar 5).



Sumber : Bank Indonesia (2012)

Gambar 5 Jumlah pembiayaan bermasalah sektor konstruksi perbankan syariah

Terdapat empat akad utama yang mendasari pembiayaan sektor konstruksi pada perbankan syariah yaitu akad *Murabahah*, *Musyarakah*, *Mudharabah*, *Isthisna* dan *Qard*. Menurut data Statistik Perbankan Syariah pada Desember 2012, pembiayaan sektor konstruksi dilihat dari sisi akad yang mendasari didominasi oleh akad *Murabahah* yaitu sebesar 3.689 Miliar Rupiah, kemudian diikuti oleh akad *Musyarakah* sebesar 3.209 Miliar Rupiah, akad *Mudharabah* sebesar 201,8 Miliar Rupiah, akad *Isthisna* sebesar 34,71 Miliar Rupiah dan akad *Qard* yaitu sebesar 6,5 Miliar Rupiah.

b. Analisis Respon Rasio Pembiayaan Sektor Konstruksi terhadap Perubahan Peubah

Langkah pertama dalam mengestimasi model VAR/VECM adalah uji stasioneritas data dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test. Hasil pengujian kestasioneritasan data menunjukkan bahwa semua variable telah stasioner di *first difference*. Besarnya lag yang dipilih dalam penelitian ini akan dicari dengan menggunakan *Akaike information criterion* (AIC). Hasil menunjukkan bahwa nilai AIC terkecil terdapat pada lag lima. Berdasarkan uji stabilitas VAR yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai modulus dari seluruh *roots* memiliki nilai modulus kurang dari satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model VAR yang digunakan dalam penelitian ini telah stabil pada lag optimalnya yaitu lag lima. Berdasarkan hasil uji *Johanssen's Trace Statistic*, model-model yang digunakan pada penelitian ini memiliki sebelas persamaan kointegrasi. Persamaan kointegrasi ini menunjukkan bahwa diantara variabel-variabel yang diuji memiliki hubungan kombinasi linier yang bersifat stasioner (kointegrasi), sehingga model VECM dapat dilakukan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan analisis *impuls response function* (IRF).

Tabel 2 Hasil estimasi VECM dan IRF terhadap rasio pembiayaan sektor konstruksi

Peubah	IRF	VECM	
		Jangka Pendek	Jangka Panjang
FDR	+	√	√
LN_DPK	-	X	√
SBI	+	X	√
LN_IPI	+	X	√
SBK	-	X	√
INF	+	X	√
NPF	-	√	√
BSBIS	-	X	√
LN_PUAS	-	√	√
ERP	+	X	√

Keterangan :

+ : guncangan pada peubah direspon secara positif oleh rasio pembiayaan konstruksi

- : guncangan pada peubah direspon secara negatif oleh rasio pembiayaan konstruksi

√ : terdapat hubungan signifikan

X : tidak terdapat hubungan signifikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi respon rasio pembiayaan sektor konstruksi adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dana pihak ketiga (DPK), suku bunga SBI, *Industrial Production Index* (IPI), suku bunga kredit (SBK), inflasi, pembiayaan bermasalah (NPF), bonus SBIS (BSBIS), volume Pasar Uang dengan prinsip syariah (PUAS) dan *equivalent rate* pembiayaan (ERP). Hasil estimasi VECM dalam penelitian ini menunjukkan kombinasi hubungan jangka pendek menuju jangka panjang diantara semua variable. Peubah koreksi kesalahan signifikan terhadap rasio pembiayaan konstruksi sebesar 0.398 artinya terdapat penyesuaian dari persamaan jangka pendek menuju persamaan jangka panjang sebesar 0.398 persen. Pada jangka panjang seluruh variable telah signifikan dalam memengaruhi rasio pembiayaan sektor konstruksi.

Analisis respon rasio pembiayaan sektor konstruksi terhadap guncangan masing-masing faktor menggunakan *Cholesky Decomposition* pada *Impuls Response Function* (IRF) dengan jangka waktu 60 bulan ke depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pembiayaan konstruksi merespon secara permanen positif bila terjadi guncangan sebesar satu standar deviasi pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Industrial Production Index* (IPI), tingkat inflasi (INF), dan *equivalent rate* pembiayaan (ERP). Selain itu, rasio pembiayaan sektor konstruksi merespon secara permanen negatif jika terjadi guncangan sebesar satu standar deviasi pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga kredit (SBK), pembiayaan bermasalah (NPF), bonus SBI Syariah (BSBIS), dan penempatan dana pada Pasar Uang dengan Prinsip Syariah (PUAS).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang diduga dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada rasio pembiayaan sektor konstruksi yaitu pembiayaan bermasalah (NPF) pada pembiayaan sektor konstruksi. Berdasarkan data Bank Indonesia, jumlah NPF mengalami peningkatan, hasil IRF menunjukkan bahwa guncangan pada NPF akan direspon secara negatif oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. Sehingga ketika terjadi peningkatan pada NPF akan menurunkan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Hasil IRF didukung oleh hasil estimasi VECM yang menyatakan signifikansi NPF dalam memengaruhi rasio pembiayaan sektor konstruksi pada jangka pendek dan panjang. Hubungan negatif antara pembiayaan sektor konstruksi dan NPF terjadi karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah dari sektor konstruksi maka akan menyebabkan dana perbankan syariah menjadi tidak dapat berputar dari satu nasabah ke nasabah lain, karena terjadi kemacetan pada pembiayaan tersebut. Pembiayaan bermasalah yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar. Hal ini juga dapat menurunkan minat bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan pada sektor konstruksi dan mengalihkan untuk pembiayaan pada sektor lain dengan tingkat NPF yang lebih rendah.

Selain NPF, faktor lain yang diduga menyebabkan penurunan pada rasio pembiayaan sektor konstruksi adalah penempatan dana perbankan syariah pada Pasar Uang dengan Prinsip Syariah (PUAS). Hasil estimasi VECM menunjukkan signifikansi PUAS dalam memengaruhi rasio pembiayaan sektor konstruksi pada jangka pendek dan panjang. Hasil IRF menunjukkan bahwa guncangan atau perubahan pada variabel PUAS akan direspon secara negative oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. ketika terjadi peningkatan penempatan dana perbankan di PUAS akan menurunkan porsi penyaluran dana untuk pembiayaan sektor riil, salah satunya untuk pembiayaan sektor konstruksi. sehingga rasio pembiayaan sektor konstruksi akan menurun bila terjadi peningkatan pada penempatan dana perbankan syariah pada PUAS.

Guncangan dana pihak ketiga direspon secara permanen negatif oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. Hal ini menunjukkan jika terjadi guncangan pada DPK berdampak pada penurunan pembiayaan sektor konstruksi dalam jangka panjang. Hubungan negatif antara DPK dan pembiayaan menunjukkan bahwa perbankan syariah belum memfokuskan penyaluran pembiayaannya untuk sektor konstruksi. Hasil ini sesuai dengan data bahwa dana pihak ketiga mengalami peningkatan, namun rasio pembiayaan sektor konstruksi terhadap total pembiayaan justru mengalami penurunan.

Guncangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) direspon secara permanen positif oleh pembiayaan sektor konstruksi. Hal ini menunjukkan jika terjadi guncangan pada FDR berdampak pada peningkatan pembiayaan sektor konstruksi dalam jangka panjang. FDR merupakan perbandingan pembiayaan sektor konstruksi terhadap total DPK. Ketika FDR sektor konstruksi meningkat maka akan meningkatkan rasio pembiayaan untuk sektor konstruksi. Sehingga FDR dan rasio pembiayaan konstruksi memiliki hubungan yang searah atau positif. Berdasarkan data, FDR sektor konstruksi cenderung mengalami penurunan dari tahun 2006

hingga tahun 2012, sehingga hal ini berdampak pada penurunan rasio pembiayaan sektor konstruksi.

Guncangan pada *Industrial Production Index* (IPI) direspon secara positif oleh pembiayaan sektor konstruksi. Hal ini menunjukkan jika terjadi guncangan pada variabel IPI akan berdampak pada peningkatan pembiayaan sektor konstruksi dalam jangka panjang. Variabel *Industrial Production Index* (IPI) memiliki hubungan signifikan positif terhadap pembiayaan konstruksi dikarenakan ketika perekonomian dalam kondisi yang baik maka akan mendukung penyelenggaraan kegiatan perbankan, termasuk kegiatan penyaluran pembiayaan untuk sektor konstruksi. Sehingga ketika IPI meningkat maka penyaluran dana untuk pembiayaan akan meningkat, termasuk untuk pembiayaan sektor konstruksi. Selain itu, ketika terjadi guncangan pada pembiayaan sektor konstruksi maka akan direspon secara positif oleh *Industrial Production Index* (IPI). Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi pada pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi dapat meningkatkan pendapatan nasional yang diproksimasi melalui IPI. Hal ini sesuai dengan prinsip perbankan syariah yang mengutamakan penyaluran dana pada sektor riil dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional. Berdasarkan analisis dengan *Impuls Response Function* (IRF), pembiayaan perbankan syariah memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan nasional.

c. **Rekomendasi untuk Mengoptimalkan Pembiayaan Sektor Konstruksi Perbankan Syariah**

Berdasarkan data dan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penurunan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi dalam rangka mengoptimalkan pembiayaan perbankan syariah, khususnya untuk sektor konstruksi. Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi hendaknya menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan dengan proporsi yang semakin ditingkatkan dibandingkan dengan penempatan dana pada SBIS ataupun Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Penempatan dana pada SBIS ataupun PUAS, berdasarkan hasil penelitian diduga dapat menurunkan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Penyaluran dana pada sektor riil, salah satunya pada sektor konstruksi, dapat memberi manfaat yang besar dalam membangun infrastruktur sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kesempatan kerja dan laju ekonomi sehingga perlu didukung dan ditingkatkan.

Perbankan syariah dalam menyalurkan dana pembiayaan harus lebih memperhatikan aspek lima C yaitu *character, capacity, capital, condition, dan colleteral*, serta aspek tujuh P yaitu *personality, party, purpose, prospect, payment, profitability dan protection*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah sehingga arus dana perbankan akan dapat terus berputar dan dapat dirasakan manfaatnya secara optimal.

Dari segi otoritas moneter, Bank Indonesia sebaiknya dapat mengontrol tingkat suku bunga secara tepat. Karena suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia dapat memengaruhi penetapan bonus SBIS, dan penetapan *rate of return* dari dana pihak ketiga dan pinjaman pada bank konvensional maupun bank syariah.

Perbankan syariah sebaiknya terus meningkatkan pemasaran untuk setiap produk perbankan syariah, sehingga akan menarik minat masyarakat dalam menanamkan dananya pada perbankan syariah. Selain itu harus dapat meningkatkan mutu pelayanan dan kemudahan dalam transaksi untuk menghindari *floating costumer* dari bank syariah ke bank konvensional.

4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, pertama, rasio pembiayaan sektor konstruksi pada perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2006 hingga tahun 2012. Kedua, berdasarkan analisis VECM dan IRF, ditemukan beberapa hubungan variabel yang signifikan dalam memengaruhi penurunan rasio pembiayaan sektor konstruksi. Rasio pembiayaan sektor konstruksi merespon secara negative Ketika terjadi

guncangan sebesar satu standar deviasi pada variabel DPK, SBK, NPF, BSBIS, dan PUAS. Sedangkan bila terjadi guncangan pada FDR, SBI, IPI, INF, dan ERP sebesar satu standar deviasi maka akan direspon secara positif oleh rasio pembiayaan konstruksi.

Ketiga, hasil penelitian menemukan beberapa hubungan variable yang signifikan dalam memengaruhi penurunan rasio pembiayaan sektor konstruksi, sehingga pada penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan pembiayaan sektor konstruksi yaitu Perbankan syariah harus menekankan aspek 5 C dan 7 P untuk mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah pada sektor konstruksi, dan harus lebih memfokuskan penyaluran DPK yang berhasil dihimpun dalam bentuk pembiayaan sektor riil dibandingkan penempatan dana pada PUAS dan SBIS. Berdasarkan analisis IRF, ekspansi pada pembiayaan perbankan syariah sektor konstruksi dapat meningkatkan pendapatan nasional yang diproksimasi melalui IPI. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan sektor konstruksi memiliki peran terhadap perekonomian, sehingga perlu didukung dan ditingkatkan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Antonio M. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta(ID): Gema Insani.
- Ascarya, 2012. Alur transmisi dan efektivitas kebijakan moneter ganda di Indonesia. [jurnal]. Jakarta(ID): Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Edisi Januari 2012.
- [BI] Bank Indonesia. 2013. www.bi.go.id [Internet diunduh 2013 Maret 01]. Jakarta (ID): BI
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. www.bps.go.id [Internet diunduh 2013 Maret 01]. Jakarta (ID): BPS
- Direktorat Perbankan Syariah. *Statistik Perbankan Syariah*. Berbagai Edisi. Jakarta: Bank Indonesia.
- Enders W.2004. *Applied Econometric Time Series*. “2th ed”. New York (US): University of Alabama
- Firdaus M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*. Jakarta(ID): IPB Press
- Ghafur M. 2007. *Potret Perbankan Syariah Indonesia* Terkini. Jakarta(ID): Biruni press.
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta(ID): PT. Raja Grafindo Persada
- Karim A. 2010. *Bank Islam : Analisis Fiqh dan Keuangan (Edisi Keempat)*. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw NG. 2007. *Makroekonomi*. Liza F, Nurmawan I, penerjemah; Hardini W, Barnadi D, Saat S, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: Macroeconomics. Ed ke-6.
- Mishkin F S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Finacial Markets*.Edisi ketujuh. New York: Pearson Addison Wesley
- Nugroho R. 2009. Analisis faktor-faktor penentu pembiayaan perbankan syariah di Indonesia : aplikasi model *vector error correction* [tesis]. Bogor(ID): Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Ozcusa dan Akbostanci. 2012. An empirical analysis of the banking channel in Turkey. Turkey : Economic research center working papers in economics 12/05
- Peek *et al.* (2000). Identifying the macroeconomic effect of loan supply shocks. Boston : <http://www.papers.ssrn.com>.
- Reed, E.W. 1989. *Commercial Banking*. New Jersey (US):Prentice-Hall
- Talavera *et al.* (2006). Macroeconomic uncertainty and bank lending : the case of Ukraine. Germany : German Institute for Economic Research, 637.
- Widyastuti dan Anwar. 2009. Penggunaan variabel instrument moneter syariah untuk menganalisis kinerja perbankan syariah [jurnal]. Jakarta (ID): Akuntabilitas :102.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil estimasi VECM

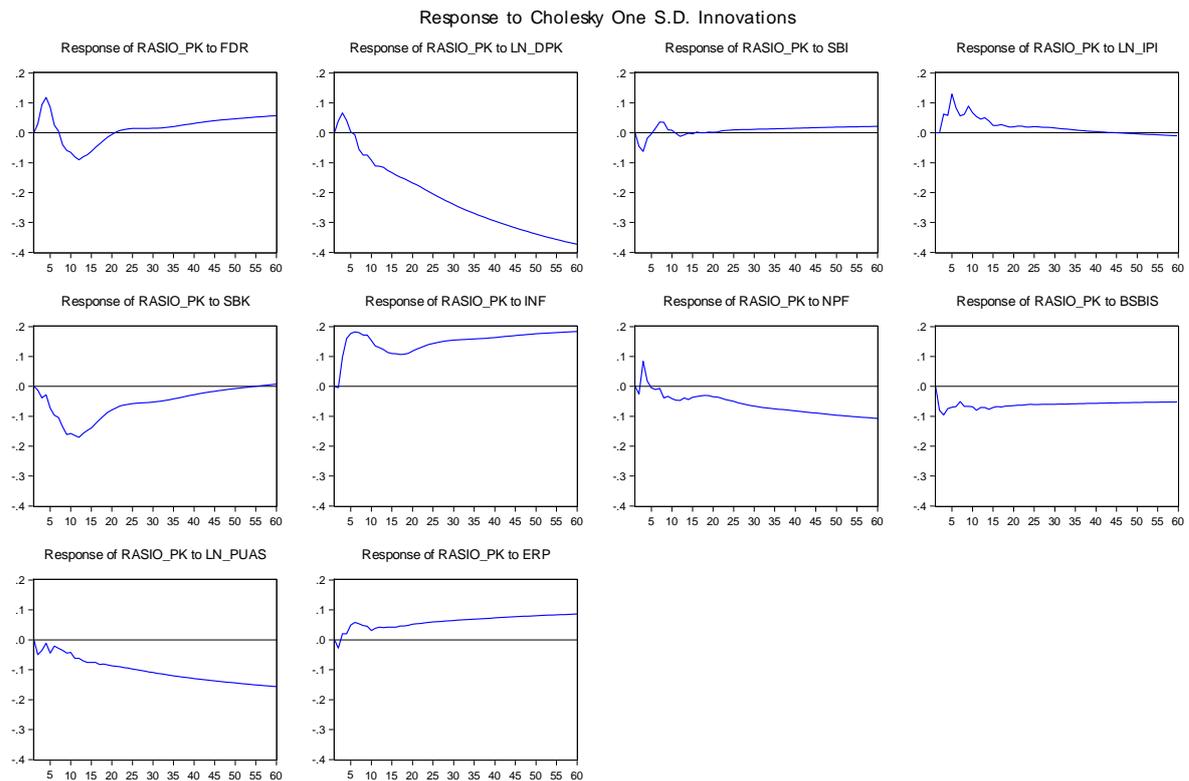
Tabel 3. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Jangka Pendek	
	Koefisien	t-statistik
D(RASIO_PK(-1))	-1.312303	[-3.09964]*
D(RASIO_PK(-2))	-0.376058	[-0.84764]
D(RASIO_PK(-3))	-0.529158	[-1.13950]
D(FDR (-1))	0.939716	[2.37738]*
D(FDR (-2))	0.187027	[0.45440]
D(FDR (-3))	0.314694	[0.73292]
D(LN_DPK(-1))	3.397855	[1.26195]
D(LN_DPK(-2))	-0.933537	[-0.32760]
D(LN_DPK(-3))	-3.915556	[-1.38535]
D(SBI(-1))	-0.042831	[-0.19697]
D(SBI(-2))	0.082033	[0.39630]
D(SBI(-3))	0.201643	[1.06799]
D(LN_IPI(-1))	-2.715114	[-1.83056]
D(LN_IPI(-2))	-2.372743	[-1.75777]
D(LN_IPI(-3))	-1.343375	[-0.99089]
D(SBK(-1))	0.002597	[0.00595]
D(SBK(-2))	0.232737	[0.49308]
D(SBK(-3))	0.146314	[0.33155]
D(INF(-1))	-0.074723	[-1.23520]
D(INF(-2))	0.025587	[0.42204]
D(INF(-3))	-0.097830	[-1.47809]
D(NPF(-1))	0.032590	[0.56104]
D(NPF(-2))	0.146823	[2.37792]*
D(NPF(-3))	0.033712	[0.65695]
D(BSBIS(-1))	-0.026943	[-0.44947]
D(BSBIS(-2))	-0.106588	[-1.44697]
D(BSBIS(-3))	0.024194	[0.39321]
D(LN_PUAS(-1))	-0.201838	[-2.21982]*
D(LN_PUAS(-2))	-0.111100	[-1.09728]
D(LN_PUAS(-3))	0.029701	[0.34268]
D(ERP(-1))	-0.101427	[-1.55504]
D(ERP(-2))	0.003055	[0.04508]
D(ERP(-3))	0.040124	[0.60384]
Cointeq1	0.398541	[2.42391]*

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	t-statistik
FDR (-1)	-1.130355	[-14.8562]*
LN_DPK(-1)	-2.325000	[-6.28961]*
SBI(-1)	-0.308804	[-3.08988]*
LN_IPI(-1)	6.662644	[6.14953]*
SBK(-1)	-0.339642	[-3.49991]*
INF(-1)	0.165783	[5.24978]*
NPF(-1)	-0.151807	[-4.30224]*
BSBIS(-1)	-0.186845	[-3.58559]*
LN_PUAS(-1)	0.184726	[3.15093]*
ERP(-1)	0.142923	[3.84213]*

Ket : -) * signifikan pada taraf nyata 5 persen
 -) nilai t-ADF untuk nilai kritis 5 persen sama dengan 1.96

Lampiran 2 Hasil Impuls Response Function



Gambar 6 Respon rasio pembiayaan sektor konstruksi akibat guncangan pada variabel FDR, DPK, SBI, IPI, SBK, INF, NPF, BSBIS, PUAS, dan ERP